



EKSISTENSI DAN REPRESENTASI PEREMPUAN MUSLIM ARAB DALAM FILM-FILM ARAB

Muh. Zulkarnain

karnainmuhdzul@gmail.com

Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Ketidaksetaraan peran laki-laki dan perempuan menimbulkan munculnya gerakan feminisme, tak terkecuali di dunia Arab. Dalam menyuarakan visi-visinya, perempuan muslim Arab menggunakan berbagai media salah satunya adalah film. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap eksistensi perempuan muslim Arab melalui media film dan representasi perempuan muslim Arab di dalam film-film mereka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak dan catat melalui studi pustaka (*library reserach*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi perempuan muslim Arab salah satunya dituangkan melalui media film. Beberapa sutradara perempuan muslim Arab antara lain Nadine Lebaki Assia Djebar, Moufida Tlatli, dan Haifaa Mansour. Dari beberapa film garapan sutradara muslim perempuan, tokoh-tokoh wanita dalam film direpresentasikan sebagai tokoh yang melawan paradigma patriarki. Selain itu terdapat upaya sutradara perempuan untuk keluar dari tokoh-tokoh selain perempuan yang mendominasi dan mengopresi wanita dalam konstruk sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: Eksistensi, Representasi, Perempuan, Muslim, Arab

Abstract

The inequality of the roles of men and women has led to the emergence of feminist movements, not least in the Arab world. In voicing their visions, Arab Muslim women use various media, one of which is film. This study aims to reveal the existence of Arab Muslim women through film media and the representation of Arab Muslim women in their films. The method used is qualitative descriptive. The data collection technique in this study is to listen and record through library studies. The results showed that the existence of Arab Muslim women was one of them poured through film media. Some Arab Muslim female directors include Nadine Lebaki, Assia Djebar, Moufida Tlatli, and Haifaa Mansour. From several films directed by Arab Muslim women, female characters in films are represented as characters who fight the patriarchal paradigm. In addition, there are efforts by female directors to get out of figures other than women who dominate and oppress women in social constructs.

Keywords: Exsistence, Representation, Arab, Moeslim, Woman

PENDAHULUAN

Isu-isu mengenai peran perempuan tidak dapat dipisahkan dengan wacana feminisme. Feminisme muncul sebagai respon terhadap budaya patriarki yang mengakar dan mendarah daging. Feminisme yang terus digaungkan baik di dunia Muslim maupun di kalangan masyarakat Timur Tengah menjadi sebuah keinginan untuk meningkatkan status kaum perempuan. Hal ini dilakukan dengan cara meninggalkan kebiasaan, perilaku, dan praktek-praktek budaya serta tradisi setempat yang masih bersifat misoginis. Wacana tentang status perempuan dan bagaimana mereka diperlakukan sejatinya berjalan beriringan dengan pergerakan perempuan dalam mencari kesetaraan.

Diskursus mengenai feminisme khususnya di dunia Timur Tengah ini mulai mengalami perkembangan sejak majalah *Al-Jarida* menerbitkan tulisan-tulisan Hifni Malak Nassef yang cukup mengkritisi isu-isu tentang perempuan (Sugiyono, 2013).

Pada dasarnya, perempuan-perempuan Arab sejak dulu hingga kini terus berusaha untuk menyuarkan kebebasan dan kesetaraan terhadap dirinya, mencoba menggaungkannya lewat berbagai gerakan dan media. Beberapa tokoh feminisme dunia Arab yang telah melakukan banyak gebrakan baru atas kesetaraan peran perempuan ini antara lain Fatimah Mernissi dari Maroko, Amina Wadud, Huda Sya`rawi, Nawal El Sadawi, May Ziyadah dan masih banyak lagi. Pergerakan perempuan-perempuan Arab ini awalnya dipelopori oleh Qasim Amin sebagai feminis pertama yang berjasa besar dalam gerakan-gerakan pembebasan kaum perempuan Arab dan perempuan muslimah. Dalam buku kontroversial Qasim Amin yang berjudul *Tahriru Al-Mar`ah dan Al-Mar`ah Jadidah* diserukan emansipasi perempuan ala Barat termasuk doktrin-doktrin misoginis agama seperti perintah untuk mengenakan jilbab, poligami, dan lainnya yang harusnya ditinggalkan (Arif, 2006).

Perempuan ditemukan dalam banyak keadaan yang berbeda. Identitas mereka dipengaruhi oleh keyakinan agama, latar belakang kelas, konteks sosial di mana mereka berada, dan pengalaman pribadi. Identitas tidak memiliki esensi yang tetap, namun dikonstruksi dan direkonstruksi. Hubungan kekuasaan adalah bagian penting dari identitas. Maka dari itu, label luas seperti perempuan Arab terkadang juga mencakup identitas dan pengalaman yang saling bertentangan (Sharwell, 1999: 59). Sebagaimana dikatakan Mona Fayed, seorang perempuan yang diidentifikasi sebagai Arab dan atau Muslim harus merelokasi atau melepaskan diri dari konteks sejarah tertentu yang terlalu menentukan identitas subjek. Identitas pascakolonial tidak bisa eksis tanpa pada wacana pengetahuan yang disebarluaskan mengenai perempuan Arab dan Muslim (Fayed, 2000: 86).

Lindsay Moore melakukan analisa tentang suara dan visi perempuan muslim Arab berdasarkan perspektif pascakolonial melalui karya-karya perempuan Arab di bidang sastra dan media film. Hasil dari analisisnya dituliskan dalam bukunya yang diberi judul *Arab, Muslim, Woman: Voice dan Vision in Postcolonial Literature and Film* (Moore, 2008). Dalam bukunya, ia menyorot bagaimana perempuan Arab muslim dari tahun 1962 hingga 2005 menyuarkan visi-visi mereka melalui karya sastra dan film di tengah budaya patriarki yang masih sangat kental. Upaya perempuan dalam mempublikasikan karya-karya mereka mengalami banyak sekali tantangan dan kecaman. Moore menjelaskan bahwa dalam penelitiannya, perempuan dapat mengidentifikasi dirinya sebagai muslim tanpa mempraktekkan atau bahkan harus percaya pada ajaran agama, dalam artian bahwa Islam juga dapat berfungsi sebagai budaya umum dan kerangka epistemologis (Malak, 2005: 20).

Aturan-aturan budaya yang konservatif sangat membatasi gerak perempuan muslim Arab dan mengikat mereka dengan kencang. Perubahan sosial terhadap keberadaan perempuan agar terlihat dan berperan sangat penting dilakukan. Gerakan yang dilakukan perempuan muslim Arab dalam mengangkat isu gender yang mengalami ketimpangan dituangkan dalam berbagai bentuk. Beberapa di antaranya melalui karya sastra dan film. Kontribusi perempuan dalam menyuarkan visinya melalui media film sangat banyak terlihat dari bagaimana mereka menampilkan tokoh-tokoh perempuan dalam film sebagai representasi atas kritik dan harapan terhadap perempuan muslim Arab. Namun, dalam sejarahnya perempuan mengalami kesulitan dan kendala dalam bentuk kekerasan atas perannya sebagai seniman. Mereka mendapat kecaman, penyensoran, pemenjaraan, ancaman pembunuhan, serta kritik sadis baik di dalam maupun di luar dunia

muslim Arab (Faqir, 1998). Film garapan para perempuan tetap tunduk pada institusi nasional yang didominasi laki-laki sehingga infrastruktur mereka lemah.

Dalam perfilman Arab, terlihat perubahan yang signifikan dalam eksistensi dan representasi perempuan muslim Arab dalam film-film mereka. Pada tahun 1950 hingga 1960, film-film Arab lebih menggambarkan perempuan dalam peran tradisional sebagai ibu, istri, dan anak perempuan serta lebih fokus pada nilai-nilai keluarga dan budaya. Hal ini dapat dilihat dalam film Mesir klasik berjudul *Doa al-Karawan* (1959). Dalam film ini, perempuan direpresentasikan sebagai sosok ibu yang rela berkorban demi keluarganya. Seiring berjalannya waktu serta adanya perubahan sosial, perempuan Arab mulai digambarkan dalam peran yang lebih kuat dan kompleks. Hal ini tercermin dalam film-film Arab modern.

Eksistensi perempuan Arab salah satunya dituangkan melalui peran perempuan Arab yang lebih dominan di belakang layar dalam proses produksi film. Salah satu contoh sutradara perempuan Arab yang eksis adalah Nadine Labaki dari Lebanon yang sukses hingga kancah internasional dengan filmnya yang berjudul *Capernaum* (2018). Film ini menggambarkan seorang anak jalanan yang berjuang untuk bertahan hidup. Akan tetapi, dalam proses merepresentasikan perempuan Arab, film-film Arab juga mendapatkan kritik dari berbagai pihak. Hal ini menjadikan beberapa film masih terjebak dalam stereotip atau klise tentang perempuan Arab sebagai korban atau pun objek diskriminatif dan eksotis. Kritik semacam ini mendorong para sutradara untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan narasi yang lebih inklusif dan akurat.

Selain itu, eksistensi dan representasi perempuan Arab dalam film-film Arab memiliki dampak yang lebih luas terhadap persepsi global atas budaya dan identitas Arab. Lewat narasi-narasi yang dibawakan dalam film, penonton dari luar wilayah Arab dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan sehari-hari, tantangan, dan aspirasi perempuan Arab. Hal ini dapat menghilangkan stereotip negatif atau klise yang mungkin ada sebelumnya. Film *Theeb* (2014) dari Yordania memberikan pandangan yang jarang terlihat terhadap kehidupan nomaden di gurun Arab selama Perang Dunia I. Film ini mengeksplorasi perjuangan seorang anak dalam menghadapi tantangan yang berat serta memberikan pandangan unik mengenai peran perempuan dalam masyarakat.

Banyak sekali film garapan sutradara perempuan Arab yang merepresentasikan kehidupan perempuan dan kritik terhadap budaya patriarki yang ada sebagai wujud eksistensi mereka. Beberapa perempuan tersebut antara lain Asia Djebar, Moufida Tlati, dan sutradara perempuan Arab di masa modern Haifaa Mansour. Sebagai contoh, Haifaa menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan melalui pembuatan film-film nya yang mengangkat isu-isu perempuan Arab Saudi yaitu *Wajda* dan *Al-Mursyakhah Al-Matsaliyyah*. Penting untuk mengetahui sejauh mana perempuan muslim Arab mampu menyuarakan visi-visi pembebasan dan kesetaraan mereka dalam berperan melalui media film salah satunya. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana perempuan-perempuan muslim Arab menunjukkan eksistensinya melalui media film, dan bagaimana film-film tersebut merepresentasikan perempuan muslim Arab di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah, bagaimana eksistensi perempuan muslim Arab dalam menyuarakan visinya melalui media film, dan bagaimana representasi perempuan muslim Arab dalam film-film Arab. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap beberapa penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka ini berfungsi mengemukakan teori, temuan, serta bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian relevan yang telah

dipublikasikan sebagai bahan tinjauan serta untuk menjadi referensi tambahan. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nindya Prasasti dengan judul "*Penggambaran Perempuan dalam Film Wajda*" pada tahun 2016. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa film Wajda menunjukkan sebuah wacana orientalisme, di mana perempuan Arab dijajah oleh Barat. Perempuan digambarkan sebagai korban poligami, budak patriarki, dan mencoba melawan dengan seksualitasnya namun sangat sulit mendapatkan kesetaraan (Prasasti, 2016). Kemudian tulisan Rif'atul Mahmudah yang berjudul "*Penggambaran Perempuan Arab Saudi Oleh Media Daring*" pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan digambarkan dengan citra yang positif. Dalam analisis wacananya, para wartawan menggunakan berbagai aktor sosial kebanyakan dari pihak pemerintah guna menunjukkan keseriusan upaya pemberdayaan dan peningkatan taraf hidup perempuan Arab sebagai misi untuk mewujudkan visi 2030. Selain itu, transformasi di kerajaan terhadap beberapa kebijakan perempuan di banyak sektor dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi (Mahmudah, 2019).

Selanjutnya, penelitian berjudul "*Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*" yang ditulis oleh Lintang Ratri pada tahun 2011. Penelitian ini mengungkap fakta bahwa perempuan bercadar mempunyai karakter yang kuat disebabkan mereka bertahan hidup di antara orang-orang Muslim yang menganggap mereka aneh. Perempuan bercadar tidak pernah mengalami kecanggungan komunikasi dengan masyarakat. Mereka memegang erat ukhuwah islamiyah dengan semua perempuan baik muslimah yang bercadar dan berjilbab ataupun tidak. Perempuan-perempuan ini melawan terorisme yang dianggap sebagai konsep jihad karena mereka berpendapat bahwa jihad dapat dilakukan dengan cara yang lebih manusiawi seperti belajar dan menahan hawa nafsu. Oleh karena itu, stigma perempuan bercadar sebagai teroris hanyalah konstruksi dan framing media massa (Ratri, 2011).

Dari beberapa penelitian di atas, ditemukan bagaimana film dan media massa merepresentasikan perempuan Arab. Eksistensi perempuan dalam menyuarakan visi-visi mereka serta bagaimana merepresentasikannya dalam karya-karyanya terutama film penting untuk dikaji guna mengungkap sejauh mana peran perempuan muslim Arab di tengah budaya patriarki yang masih kental untuk memperjuangkan visi-visinya serta bagaimana mereka menyuarakan itu lewat karya. Belum ditemukan penelitian mengenai eksistensi dan representasi perempuan muslim Arab dalam film-film Arab sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi dalam menghasilkan penelitian yang baru.

METODE

Penelitian mengenai eksistensi dan representasi perempuan muslim Arab dalam film Arab ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan penafsiran atau analisis terhadap objek yang kemudian disajikan secara deskriptif (Ratna, 2018: 46). Data penelitian berupa tulisan-tulisan dan film Arab mengenai perempuan muslim Arab. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang berupa metode pengumpulan data untuk mencari informasi dan data melalui dokumen baik tertulis maupun elektronik guna mendukung proses penelitian. Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik simak dan catat, di mana penulis menyimak dan membaca langsung dari sumber yang terpercaya, kemudian data yang didapatkan akan diolah, disusun, dan dianalisis. Langkah-langkah yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan penyajian data. Dengan pendekatan feminisme, penelitian ini akan menghasilkan data-

data mengenai eksistensi perempuan-perempuan Muslim Arab dan representasi perempuan yang ditunjukkan dalam film-film Arab. Data dalam penelitian ini kemudian akan dituliskan secara sistematis dalam bentuk paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Perempuan Muslim Arab di Media Film

Eksistensi perempuan Arab dalam industri film salah satunya diwujudkan dalam peran sebagai sutradara. Selama beberapa dekade terakhir, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah dan pengakuan terhadap sutradara perempuan Arab yang menciptakan karya-karya bermakna. Sejarah film Arab dan sutradara perempuan Arab terikat erat dengan imigrasi dan pengasingan. Pengasingan di sini tidak hanya terbatas pada latar pembuatan dan produksi film, tetapi juga sebagai tempat di mana disorientasi tertentu dapat dirasakan. Kebutuhan untuk berdamai dengan budaya lain, dengan semua konflik batin yang menyertainya adalah dorongan yang dirasakan oleh banyak sutradara perempuan Arab bahwa mereka adalah imigran generasi kedua (Hillauer, 2005: 12). Para sutradara film Arab perempuan dalam pengasingan ini menyibukkan diri mereka dengan berfokus pada pembuatan film yang mengungkap problematika sosial, kebudayaan, dan identitas diri.

Mesir tahun 1920-an menjadi masa keemasan pembuatan film. Maka di sinilah sejarah sutradara perempuan Arab dimulai. Namun masih menjadi pertanyaan apakah mereka menyutradarai film itu sendiri atau tidak, yang jelas para perempuan memiliki jiwa artistik dan kreatifitas pada film sama seperti laki-laki. Pada masa itu, melodrama dan subordinasi serta viktimisasi pada perempuan dalam film menjadi hal yang biasa ditampilkan. Bagi perempuan, sistem patriarki adalah pilihan terakhir. Tidak ada tempat bagi sutradara perempuan dan produser di era baru industri film. Dalam kronik sutradara perempuan Arab, hal ini menyebabkan adanya kesenjangan lebih dari tiga puluh tahun (Hillauer, 2005: 14).

Film-film pertama yang disutradarai sendiri oleh perempuan baru muncul pada tahun 1970-an. Akan tetapi film-film garapan perempuan Arab tetap sulit ditonton bahkan hilang dari peredaran (Moore, 2008). Tidak gentar, sutradara-sutradara perempuan melangkah lebih jauh dengan menunjukkan dalam film-film mereka bahwa emansipasi juga bisa menjadi tujuan dan esensi film. Banyak film-film yang disutradarai laki-laki menampilkan emansipasi perempuan hanya sebagai pelayan dalam kemerdekaan nasional. Namun dalam film-film sutradara perempuan, representasi wanita direkonstruksi dengan melakukan perlawanan berdampingan dengan laki-laki. Sayangnya, setelah tujuan bersama mereka tercapai para perempuan harus kembali ke tempat tradisional mereka di rumah dan keluarga.

Fedwa Malti-Douglas memberikan pernyataan bahwa pertanyaan yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan, kesetaraan perempuan, dan sebagainya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wacana Islam Arab selama berabad-abad (Malti-Douglas, 2023). Badran dan Cooke menunjukkan bahwa sutradara perempuan Muslim Arab telah saling menyapa lintas batas negara sejak praktik sastra modern mereka dimulai (Badran & Cooke, 2004: viii). Kolaborasi transnasional diperlukan dalam produksi sinema perempuan untuk menghindari kendala seperti penyensoran, yang berkaitan dengan konteks yang angkat. Contohnya, film *Honey and Ashes* (1996), disutradarai oleh Nadia Fares berlatarkan di Tunisia dan memiliki pemeran utama Maroko, Nozha Khouadra. Film ini merupakan produksi bersama Swiss– Tunisia. Fares

mengatakan bahwa ia ingin memerangi prasangka Barat tentang penindasan perempuan Arab dengan berfokus pada keberanian dan kekuatan mereka (Hillauer, 2005: 69).

Assia Djébar adalah wanita Aljazair pertama yang membuat film dalam bioskop nasional yang baru dimulai setelah kemerdekaan Aljazair dari Prancis pada tahun 1962. *The Noubia of the Women of Mont Chenoua* (1978) merupakan film berdurasi 113 menit yang menggabungkan fiksi dan dokumenter. Film ini berpusat pada Leila -diperankan oleh aktor Mesir, Sawwan Noweir- yang kembali ke Aljazair enam belas tahun setelah berakhirnya perang kemerdekaan (Alioua & Djébar, 2015). Tema utama dalam film-film Djébar adalah feminis pascakolonial sebagai janji yang gagal dari proyek-proyek nasionalis untuk pembebasan perempuan. Karya kreatif perempuan muslim Arab sarat dengan apa yang disebut Ella Shohat sebagai kritik 'pasca-dunia ketiga', tidak terkecuali (Moore, 2008: 48).

Tunisia memiliki Moufida Tlatli dengan filmnya yang berjudul *The Silences of The Palace* (1994) dan *The Season of Men* (2000). Jika Djébar menciptakan filmnya dengan mengangkat isu feminisme pascakolonial, Tlatli menyuarakan budaya patriarki dalam film melalui hubungan matrilineal ibu-anak. *The Silences of The Palace* menginvestigasi isu gender, kelas, dan seksualitas di dunia Arab melalui kehidupan dua generasi perempuan di lingkungan istana. Ia menggambarkan bagaimana orang memandang pernikahan muda menjadi sesuatu yang menarik, padahal dalam konteks film tersebut yang terjadi justru perbudakan seksual dan sosial sekelompok perempuan di sebuah istana selama protektoral Prancis di Tunisia (Hood, 2010). Ia menciptakan film ini sebagai tanggapan atas pengalaman menantang yang dialami ibunya sebagai seorang wanita Arab. Tunisia memiliki bioskop maghribi terkecil tapi jumlah sutradara perempuan terbanyak. Tunisia telah berada di garis depan reformasi hukum hak-hak perempuan di dunia Arab sejak Habib Bourguiba menerapkan *Majalla 1956*. Oleh karena itu, film pertama Tlatli mungkin tampak sebagai diagnosis wanita yang terlalu pesimistis dari identitas terjajah ke pascakolonial (Moore, 2008: 79).

Sutradara perempuan yang menunjukkan eksistensinya di Maroko salah satunya adalah Farida Benlyazid dengan film fenomenalnya yang berjudul "*A Door to The Sky*" atau "*Bab Al-Sama` Maftooh*" (1989). Benlyazid mulai bekerja di bidang perfilman dan produksi sinematik pada tahun 70-an. Ia menjadi salah satu dari sedikit sekali perempuan Maroko yang bekerja di lapangan. Sejak awal kariernya di tahun 70-an hingga tahun 2003, ia menjadi satu-satunya sutradara perempuan di Maroko (Hillauer, 2005). Benlyazid membuat film, adaptasi novel, dokumenter, serta skrip yang diakui hingga internasional. Dalam karya-karyanya, ia selalu merepresentasikan perjuangan dan hambatan yang dialami perempuan-perempuan Maroko dalam kehidupan mereka. Ia juga memasukkan pengalaman pribadinya dalam film-film yang ia buat. Carter mengatakan bahwa hubungan antara gender, masyarakat, dan agama diartikulasikan dalam karya-karya Benlyazid sebagai representasi perempuan yang multidimensi dan individualis, yang mana masing-masing ditentukan oleh usia, kelas, asuhan keluarga, dan budaya mereka masing-masing (Carter, 2009).

Pada masa kontemporer, Arab Saudi menunjukkan eksistensi perempuan melalui media film dari karya-karya Haifaa Mansour. Ia menjadi pelopor sutradara perempuan Arab Saudi. Latar belakang sosial dan budaya tempat tinggalnya yang masih saja konservatif membuat Haifaa mengalami banyak kesulitan dalam memproduksi filmnya. Ia bahkan mendapatkan ancaman-ancaman dari orang-orang di daerah konservatifnya tersebut (Roxborough, 2012). Hal itu tidak lantas membuat Haifaa mundur. Ia tetap melanjutkan proses pembuatan filmnya meski harus sembunyi-sembunyi dan

berkoordinasi antar kru lewat *walkie-talkie*. Debut film pertamanya diberi judul *Wadjda* (2012), satu-satunya film berdurasi panjang yang dibuat oleh sutradara perempuan Arab Saudi, yang sukses membawa namanya makin terkenal (Grey, 2013). Haifaa mengangkat isu-isu perempuan Arab Saudi masa kini di tengah lingkungan yang masih konservatif. Awalnya, film-film Haifaa dilarang tayang di Arab Saudi karena kebijakan kerajaan menolak adanya penayangan film yang mengangkat tema-tema perempuan. Namun ia berhasil memenangkan banyak penghargaan di festival-festival film internasional.

Selain Haifaa Mansour, Nadine Lebacki juga merupakan salah satu sutradara perempuan Arab kontemporer yang sukses hingga kancah internasional. Karya-karyanya antara lain *Caramel* (2007) dan *Capernaum* (2018). Karyanya tidak hanya memainkan peran penting dalam merepresentasikan kehidupan perempuan Arab, namun juga merangkul tema-tema sosial yang lebih luas seperti diskriminasi, ketidaksetaraan, hak asasi manusia, dan pemberdayaan perempuan. Lebacki bersama dengan para sutradara perempuan lainnya membawa perspektif pribadi dan pengalaman mereka dalam karya-karyanya hingga menghasilkan cerita yang lebih kompleks dan otentik.

Eksistensi sutradara perempuan Arab tidak selalu diterima dengan baik oleh masyarakat atau pun industri film di wilayah Arab itu sendiri. Seringkali mereka menghadapi tantangan dalam pendanaan, dukungan produksi, serta maraknya prasangka gender yang masih mengakar. Kendala-kendala ini menjadi sebuah kesulitan yang membatasi kesempatan mereka untuk berkarya dan membatasi keberagaman dalam pandangan yang disajikan oleh film-film Arab. Beberapa tahun terakhir, terdapat upaya yang lebih besar untuk mendukung dan mendorong eksistensi perempuan Arab dalam perannya di dunia sinematik. Sebagai contoh, *El-Gouna Film Festival* di Mesir memberikan platform bagi sutradara perempuan untuk memamerkan karya-karya mereka. Organisasi dan program seperti *Arab Women in Film & Television* (AWIFT) juga berusaha untuk memberikan dukungan dan pelatihan bagi perempuan yang tertarik dalam industri film.

Sutradara perempuan Arab yang mengusahakan eksistensinya mampu merefleksikan pergeseran sosial yang lebih luas dalam masyarakat Arab. Tampilnya lebih banyak sutradara perempuan di belakang kamera mencerminkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan keterlibatan yang lebih besar dalam ranah publik. Hal ini sejalan dengan upaya-upaya untuk mendobrak batasan tradisional dan stereotip gender yang sudah lama ada dalam masyarakat Arab. Seringkali mereka memilih tema yang mencerminkan pengalaman dan perspektif perempuan dalam masyarakat mereka, yang mencakup isu-isu seperti pernikahan, keluarga, pekerjaan, hak reproduktif, dan perjuangan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Karya-karya ini memungkinkan penonton untuk melihat sudut pandang yang lebih intim dan personal dari kehidupan perempuan Arab yang tidak sering terekspos dalam budaya populer. Meskipun terjadi peningkatan eksistensi sutradara perempuan Arab dari tahun ke tahun, tantangan tetap masih ada dalam bentuk norma sosial yang kuat dan pandangan yang konservatif. Beberapa masyarakat masih mengharapkan perempuan untuk berperan dalam peran tradisional dan ranah domestik sehingga kehadiran perempuan di industri film dapat dianggap kontroversial. Beberapa sutradara perempuan sangat mungkin mengalami tekanan untuk mematuhi batas-batas yang ditentukan masyarakat, sementara yang lain mampu melawan norma-norma yang berlaku dan berani menyuarakan pandangan alternatif.

Dalam masyarakat yang semakin terhubung dan global, eksistensi perempuan Arab sebagai sutradara dalam industri film dapat memainkan peran penting untuk membentuk

citra Arab di mata dunia. Film-film yang mereka ciptakan dapat mengatasi stereotip yang seringkali menghambat pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Arab. Adanya eksistensi perempuan Arab khususnya dalam ranah perfilman Arab menimbulkan dampak yang kuat pada representasi perempuan Arab dalam media. Kepemimpinan perempuan di belakang kamera dapat memperkenalkan penonton tentang narasi-narasi yang lebih beragam dan memerdekakan perempuan. Sutradara perempuan Arab memiliki peran penting dalam meredefinisikan persepsi tentang perempuan dalam budaya dan masyarakat Arab, dan juga memperluas batasan-batasan tradisional yang ada. Dalam rangka mendorong perubahan yang lebih besar, diperlukan adanya dukungan lebih lanjut bagi eksistensi dan kiprah sutradara perempuan Arab. Dukungan dapat berupa finansial, pelatihan, dan lingkungan industri film yang inklusif. Dengan adanya platform yang lebih luas bagi suara perempuan Arab, harapan akan perkembangan yang lebih progresif dan mewakili film-film Arab di masa depan akan lebih besar dan luas.

Representasi Perempuan Muslim Arab dalam Film

Film sebagai salah satu media komunikasi massa berbentuk audio visual memiliki fungsi sebagai alat informasi, alat hiburan, alat propaganda, alat politik, serta sarana untuk rekreasi dan edukasi (Sudarto et al., 2015). Eksistensi para perempuan muslim Arab dituangkan salah satunya melalui media film. Dalam memperjuangkan hak-hak perempuan untuk setara dengan laki-laki, film-film mereka pun menyisipkan kritik terhadap budaya patriarki dan subordinasi perempuan melalui konstruksi tokoh-tokoh perempuan yang dijadikan tokoh sentral. Film-film dari para sutradara perempuan ini tidak lain merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang belum terpenuhi meskipun penggambaran dan representasinya tidak semua disajikan secara eksplisit.

Pada dasarnya, para sutradara perempuan melakukan diversitas representasi atas tokoh-tokoh yang mereka bangun. Terdapat beberapa film yang masih menggambarkan perempuan muslim Arab dalam peran tradisional dan penuh dengan stereotip. Akan tetapi, tidak jarang pula beberapa film berusaha untuk merepresentasikan perempuan dengan lebih akurat dan beragam. Sebenarnya hal yang menghalangi penggambaran perempuan muslim Arab yang lebih maju adalah adanya stereotip yang bertahan. Beberapa sutradara perempuan Arab menggambarkan perempuan Arab dalam peran yang lebih beragam dan kuat. Selain itu, dari segi karakterisasi dan pengembangan cerita, film-film Arab mulai menyoroti dimensi dan lapisan yang lebih dalam pada kehidupan perempuan. Hal ini mencakup tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengatasi hambatan sosial dan gender, aspirasi mereka untuk mencapai cita-cita pribadi dan profesional, serta dinamika hubungan antara perempuan dengan masyarakat dan keluarga.

Representasi perempuan dalam film-film Arab memiliki dampak yang mendalam pada konstruksi identitas perempuan Arab dan persepsi mereka tentang diri sendiri. Film-film ini memiliki peran dalam menginspirasi perempuan muda Arab untuk melihat potensi diri mereka di luar batasan-batasan yang mungkin telah diterapkan oleh budaya dan masyarakat mereka. Mereka dapat mengidentifikasi dengan karakter-karakter perempuan yang kuat, berani, dan beragam, serta merasa terdorong untuk mengejar impian mereka dengan keyakinan yang lebih besar. Sejalan dengan perkembangan sosial, film-film Arab semakin menyoroti peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan aktivisme. Sebagai contoh film *The Square* (2013) menggambarkan peran perempuan dalam Revolusi Mesir di mana perempuan Arab mampu berperan dalam perubahan sosial dan politik.

Representasi perempuan Arab dalam film seringkali mengandalkan karakter stereotip yang sudah ada sebelumnya. Hal ini mencakup gambaran perempuan sebagai korban yang lemah, manusia kedua, atau sebagai objek yang diarahkan oleh kehendak laki-laki. Namun beberapa film berusaha merepresentasikan perempuan Arab sebagai individu yang mencari identitas dan kemandirian. Representasi semacam ini mencerminkan perubahan sosial dan upaya perempuan untuk memahami peran mereka dalam masyarakat yang berkembang. Selain itu, perempuan Arab beberapa kali juga digambarkan mengalami dilema konflik antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh konteks agama dan budaya. Terdapat upaya untuk merepresentasikan perempuan Arab dalam konteks nilai-nilai Islam dan norma-norma masyarakat Arab, meskipun ada pula usaha untuk memperbarui atau merekonseptualisasi interpretasi tersebut.

Beberapa film dari sutradara perempuan muslim Arab yang merepresentasikan perempuan Arab antara lain sebagai berikut.

Film *The Nouba of the Women of Mont Chenoua* (1978) garapan Assia Djebar mengisahkan tentang tokoh Lila, arsitek berusia tiga puluh tahun yang kembali ke daerah asalnya di pegunungan Chenoua bersama putri dan suami yang kakinya cacat akibat kecelakaan. Djebar mendokumentasikan dan memutar balik antara memori, sejarah dan kenyataan dengan fokus pada perempuan selama perlawanan. Nouba adalah genre musik asal Andalusia yang memiliki lima bagian. Tenor lagu yang membuka dan menutup film menunjukkan bahwa nouba merepresentasikan kebebasan, kesaksian, ratapan, atau perayaan. Dalam hal ini, Lila digambarkan sosoknya sebagai perempuan Aljazair yang tubuhnya sepenuhnya terselubung kain putih. Melalui mimpi Lila tentang rumah transparan kaca yang dipenuhi perempuan tak bercadar menjadi sebuah representasi bagaimana perempuan Aljazair mengharapkan kebebasan atas pilihan untuk memerdekakan dirinya dengan cara melepaskan pandangan Islam konservatif terhadap isu cadar dan jilbab. Ia mengimpikan modernitas dalam kehidupannya sebagai perempuan.

Film *The Battle of Algiers* (1966) sebagai contoh lainnya, menampilkan representasi perempuan yang ambivalen dalam perjuangan kemerdekaan Aljazair. Dalam adegan awal, seorang pembawa senjata berkerudung melintasi barikade Prancis dan seorang tentara ditegur oleh yang lain karena berusaha mengangkat cadarnya. Film tersebut tidak menampilkan perempuan yang tidak bercadar dalam keadaan yang lebih 'asli'. Sebaliknya, keterpikatan para perempuan oleh bayangan cermin mereka dan gerakan kaku mereka di luar menunjukkan bahwa tubuh yang tidak tertutup itu berada dalam keadaan yang tidak autentik secara strategis, mereka digunakan sebagai mesin perang. Seperti yang diperdebatkan Shohat dan Stam, Pertempuran Aljazair menghadirkan Dunia Ketiga yang menyamar sebagai Barat, bukan sebagai tindakan mimikri yang menonjolkan diri, tetapi sebagai cara untuk menyabotase asimilasi rezim kolonial (Moore, 2008).

Selanjutnya, film-film karya Benlyazid juga merepresentasikan perempuan muslim Arab khususnya Maroko. Umumnya, karya-karyanya mengangkat tema mengenai penggambaran perempuan Maroko yang multidimensi dan kompleks. Salah satu filmnya yang kontroversial dan banyak diperdebatkan di dunia Barat dan Arab adalah *A Door in The Sky* (1989). Film ini mengisahkan tentang Nadia, sebagai tokoh utama perempuan yang meninggalkan Paris menuju kampung halamannya yang berada di Maroko untuk menemui ayahnya yang sedang sekarat. Pada akhirnya sang ayah meninggal. Ketika di pemakaman ayahnya, Nadia bertemu dengan seorang perempuan yang sedang membaca Al-Qur'an yang tanpa sadar telah menggugah hatinya. Ambivalensi Nadia menjadikannya

perlahan memecah dirinya atas kebiasaan Barat dan merangkul budaya identitas muslim Maroko. Film ini merupakan salah satu film feminis pascakolonial pertama (Palvides, 2014).

Film *A Door in The Sky* ini menggambarkan ketegangan antara tradisi, modernitas, dan identitas Prancis dan Maroko. Islam digunakan sebagai wahyu spiritual. Perjalanan pencarian jati diri tokoh Nadia direpresentasikan dengan feminisme Islam pascakolonial. Islam ditampilkan cocok dengan modernitas karena budaya Islam melebur dengan kesadaran feminis. Aspek tradisional Islam dan modernisme Barat membantu membentuk dan mewujudkan identitas Nadia. Benlyazid tidak mengadaptasi pendekatan Timur atau Barat seutuhnya, namun menggabungkan keduanya. Film ini menghargai aspek tradisional Islam dan pendekatan barat terhadap feminisme yang sejatinya mempunyai tradisi lama dalam budaya Islam dan dapat digunakan dalam realisasi diri perempuan. Hal ini tidak lain karena meskipun Benlyazid menerima pendidikan Barat, namun pendekatan feminisnya mengenai representasi perjuangan perempuan Maroko bukanlah eurosentris. Nadia digambarkan akan menyelesaikan masalah dengan bentuk pembebasan perempuan yang berakar pada kepercayaan dan budaya masyarakat Maroko.

Oleh karena itu, film-film Benlyazid fokus merepresentasikan peran perempuan Maroko dari masa kemerdekaan tahun 1956 hingga kini. Kebanyakan filmnya memiliki hubungan yang kuat antara Islam dan feminisme yang dituangkan dalam beberapa tokoh utama perempuan muslimnya yang menggunakan Islam sebagai cara untuk mengkombinasikan identitas dan filosofi feminis mereka sendiri. Film-filmnya menggambarkan Islam sebagai citra yang lembut dan agama yang mengindahkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga ia menggunakan feminisme Islam sebagai pendekatan penulisan skrip-skrip filmnya termasuk penulisan ulang konstruk sosial tentang perempuan dengan cara memberikan perempuan suara mereka sendiri. Perempuan memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam masyarakat Maroko. terdapat kritik budaya, masyarakat, serta kolonialisme Maroko secara positif dalam filmnya.

Kemudian, representasi perempuan muslim Arab di masa-masa modern tertuang dalam film *Wadjda* dan *Al-Mursyakhah Al-Matsaliyyah* karya Haifaa Mansour. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan yang tribal dan sifat masyarakat Arab yang masih patriarkat sangat sulit untuk dihilangkan. Dalam film *Wadjda*, perempuan direpresentasikan menjadi sosok yang mencoba lari dari konstruk sosial masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Keinginan Wadjda untuk memiliki dan mengendarai sepeda adalah salah satu upaya penyetaraan hak laki-laki dan perempuan di Arab Saudi. Sifat-sifat kritis Wadjda terhadap adanya ketidaksetaraan antara dua jenis kelamin memperlihatkan adanya keinginan Haifaa untuk mendobrak penindasan-penindasan tersebut melalui konstruksi tokoh Wadjda. Diskursus gender di film ini tidak dibatasi dengan jenis kelamin, namun berdasarkan performa yang tokoh lakukan yang kemudian menjadi identitasnya. Wadjda direpresentasikan mampu melakukan tidak hanya performa feminin namun juga performa maskulin melalui keberanian, kepahlawanan, tanggung jawab, dan kepemimpinannya.

Film *Wadjda* menggambarkan representasi maskulinitas perempuan oleh tokoh utamanya, yaitu Wadjda yang menampilkan beberapa sisi maskulinitasnya dalam dialog dan scene yang berbeda-beda. Representasi yang muncul pada film *Wadjda* mengenai maskulinitas perempuan memiliki empat indikator utama yaitu kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Terkait dengan ideologi kekuasaan pada perempuan yang ditampilkan dalam film *Wadjda* melalui tokoh utamanya menunjukkan bahwa

perempuan bisa memiliki kesempatan yang sama seperti halnya laki-laki dalam suatu kelompok masyarakat. Sayangnya, masyarakat patriarki memiliki stereotipe yang berkembang menganggap perempuan sebagai sosok yang berada di bawah laki-laki. Perempuan masih ditempatkan pada pekerjaan-pekerjaan tertentu dalam ranah domestik. Begitu pula yang terjadi di Arab Saudi yang menempatkan perempuan jauh di bawah laki-laki, dianjurkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan berdiam diri di rumah, dan hanya boleh memiliki pekerjaan yang minim dari kontak dengan lawan jenis serta tentu saja belum memiliki kesempatan untuk menjadi yang lebih unggul meski memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada laki-laki.

Film *Wadjda*, sebagaimana telah dipaparkan di atas, banyak sekali penggambaran yang memperlihatkan bagaimana perempuan bisa mendapatkan kekuasaannya baik atas dirinya sendiri, wilayahnya, seksualitasnya, maupun orang lain. Film ini mengesampingkan stereotip mengenai diskriminasi perempuan yang dianggap sebagai jenis kelamin kedua. Pada era sekarang, Arab Saudi sudah sangat lebih baik dalam mengangkat kesetaraan antara hak laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender sudah mulai memberi peluang pada perempuan. Arab Saudi mengangkat era baru dalam kekuasaan perempuan melalui pemberdayaan perempuan di berbagai bidang. Selain itu, pemerintah Saudi mengumumkan pada Oktober 2017 bahwa perempuan kini bisa menonton pertandingan secara langsung dari tribun stadion. Begitu pula dalam ranah pekerjaan, Kementerian Tenaga Kerja dan Pembangunan Sosial mengatakan bahwa perempuan mewakili 30% dari tenaga kerja sektor swasta yang kemudian melonjak menjadi 130%. Hingga saat ini, semakin banyak perempuan Arab Saudi yang menduduki jabatan publik strategis (Roxborough, 2012).

Kepemimpinan juga ditunjukkan dalam film *Wadjda* ini, di mana ia sebagai perempuan menunjukkan sisi kepemimpinannya. Sisi kepemimpinan itu antara lain seperti Wadjda yang mampu memerintah orang lain, termasuk laki-laki untuk mengikuti tujuan dan ambisinya. Selain itu Wadjda juga bisa mempengaruhi orang lain untuk mengikuti perintahnya. Dengan ini, film *Wadjda* merepresentasikan bahwa perempuan juga memiliki rasa kepemimpinan dan mampu bertindak seperti seorang pemimpin. Wadjda menyangkal stereotip yang berkembang di masyarakat yang seringkali menganggap perempuan sebagai makhluk irasional dan emosional dan jauh dari jiwa kepemimpinan. Wadjda juga menunjukkan keberaniannya melawan stereotip masyarakat di mana perempuan dilarang memiliki dan mengendarai sepeda. Sementara Wadjda merasa bahwa semua perempuan berhak mendapat kebebasan yang setara dengan laki-laki. Keinginan Wadjda mendobrak konstruksi masyarakat Arab Saudi dalam melarang perempuan bersepeda dan mengendarai sepeda motor terwujud dalam film ini.

Ketidakadilan gender yang dialami perempuan juga dilawan dengan keberanian perempuan yang Wadjda tunjukkan ketika Wadjda menghampiri Iqbal untuk meminta keadilan atas Ibunya. Wadjda menerangkan bahwa perempuan tidak selalu takut akan tindakan sewenang-wenang yang perempuan dapatkan dari laki-laki. Wadjda menunjukkan keberanian dan kuasa atas dirinya sendiri untuk melindungi dirinya dari ketidakadilan yang ia terima. Walaupun peran perempuan kebanyakan di ranah domestik atau mengurus rumah, bukan berarti perempuan tidak mempunyai keberanian dalam menentang hal-hal yang mengancamnya. Dalam menggambarkan keberanian perempuan, tokoh Wadjda berhasil mewakili perempuan-perempuan yang berusaha mengubah kultur dan stereotip masyarakat patriarki terhadap perempuan pada saat itu.

Sisi kepahlawanan juga terlihat pada beberapa dialog dalam *scene* film *Wadjda*, seperti Wadjda rela mengorbankan apa yang ia miliki dan ia kumpulkan selama ini,

berusaha membela dan menjadi pelindung bagi Ibunya, berani mengambil resiko atas keputusannya, serta mau mengakui kesalahan dan menjadi yang lebih baik. Sifat kepahlawanan merupakan sebuah bentuk perwujudan dari rasa keberanian seseorang. Label pahlawan disematkan oleh orang yang pantas, di mana seorang pahlawan harus memiliki kualitas, keberanian, dan pertolongan kepada yang membutuhkannya untuk hal yang benar (Rizqi, 2021).

Sedangkan dalam film *Al-Mursyakhah Al-Matsaliyah* (2019), representasi perempuan melalui tokoh Maryam berada dalam posisi yang ambigu. Maryam sebagai dokter perempuan di Riyadh, menerima perlakuan tidak seimbang dengan seringnya pasien laki-laki menolak untuk ditanganinya. Sikap tegas dan pantang menyerah Maryam menunjukkan adanya perjuangan untuk dilihat dan dianggap perannya sebagai perempuan di ranah publik. Berbagai perjuangan yang Maryam lakukan hingga mencalonkan diri menjadi pemimpin kota mengalami kesulitan dan kegagalan. Perlawanannya terhadap budaya konservatif pun, seperti melepas cadar di publik, masih dianggap hal yang tabu bagi banyak masyarakat Arab di tengah peraturan-peraturan yang sudah banyak dilonggarkan daripada sebelumnya. Maryam digambarkan sebagai perempuan muslim Arab di masa modern yang memperjuangkan realitas sosial dan politik masyarakat patriarki yang sangat sulit diubah.

Film ini menggambarkan secara eksplisit bagaimana laki-laki memiliki keistimewaan yang membuat mereka merendahkan dan meragukan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan. Maryam kalah dalam pemilihan pemimpin kota atas laki-laki yang bahkan tidak mencalonkan diri. Dengan begitu, keadilan dan kesempatan yang sama terhadap perempuan masih sangat minim dirasakan. Namun, di samping diskriminasi terhadap perempuan yang dialami Maryam, ia memiliki ayah yang mendukung segala keputusan dan kegiatan serta mimpi-mimpi Maryam. Akan tetapi, sebenarnya Maryam menerima perlakuan diskriminatif tidak hanya dari pihak laki-laki yang merasa mendominasi saja namun juga dari para perempuan. Sangat jelas bahwa masih terdapat kesenjangan dan belum adanya kesadaran serta pemahaman masyarakat Arab dalam menyikapi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan juga kurangnya memberi kesempatan atas potensi-potensi yang dimiliki perempuan Arab.

Representasi perempuan dalam film-film Arab memiliki peran penting dalam membentuk pandangan terhadap perempuan dan budaya Arab. Mereka menghadirkan kisah-kisah yang memperluas pemahaman mengenai keragaman pengalaman perempuan Arab, mengatasi stereotip yang ada, dan membuka jendela pada isu-isu yang penting. Melalui film-film ini, perempuan Arab tidak hanya direpresentasikan, namun juga diberdayakan untuk memiliki pengaruh dalam merekonstruksi realitas sosial dan budaya mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi mengenai perempuan, khususnya perempuan muslim Arab tidak dapat dipisahkan dari adanya feminisme. Perempuan-perempuan dengan identitas dan latar belakang yang berbeda menimbulkan variasi visi-visi yang mereka suarkan. Perjuangan perempuan muslim Arab dalam kesetaraan gender diwujudkan melalui eksistensinya dalam berbagai gerakan dan media, salah satunya adalah film. Banyak perempuan-perempuan muslim Arab yang menyuarakan visi-visi mereka melalui eksistensinya di media film antara lain Assia Djebar, Moufida Tlatli, dan Haifaa Mansour. Dari beberapa film garapan sutradara muslim perempuan, tokoh-tokoh wanita dalam film direpresentasikan sebagai tokoh yang

melawan paradigma patriarki serta keluar dari tokoh-tokoh selain perempuan yang mendominasi dan mengopresi perempuan dalam kostruk sosial kemasyarakatan.

Analisis mengenai eksistensi dan representasi perempuan Arab dalam film-film Arab ini membuka pintu untuk memahami perubahan kompleks dalam peran dan narasi yang diwakilkan oleh perempuan Arab. Dengan pendekatan feminis dan kritis, dapat dipahami bagaimana film-film Arab merefleksikan dan membentuk pandangan terhadap perempuan Arab, peran mereka dalam membentuk pandangan terhadap perempuan Arab, dan peran perempuan di balik layar sebagai sutradara dalam membentuk dunia sinematik dan dunia sosial yang lebih inklusif dan adil. Maka, film-film ini bukan hanyalah sekedar hiburan, akan tetapi juga merupakan sebuah cermin yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas perempuan Arab serta bagaimana perempuan menyuarakan visinya dalam upaya ingin dilihat oleh dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alioua, F., & Djébar, A. (2015). *Algerian Writer and Filmmaker (1936-2015)*. https://Womensfilmtelevisionhistory-Wordspress-Com.Translate.Goog/2015/05/03/Assia-Djébar-Algerian-Writer-and-Filmmaker-1936-2015/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=en&_x_tr_pto=wapp.
- Arif, S. (2006). Menyikapi Feminisme dan Isu Gender. *Al-INSAN*, 2(3).
- Badran, & Cooke. (2004). *Opening the Gates: An Anthology of Arab Feminist Writing*. Indiana University Press.
- Carter, S. (2009). Farida Benlyazid's Moroccan Woman. *Quarterly Review of Film and Video*, 17.
- Faqir, F. (1998). 'Introduction' and 'Conclusion.' In *in Fadia Faqir (ed.) In the House of Silence: Autobiographical Essays by Arab Women Writers*. Garnet.
- Fayad, M. (2000). Cartographies of Identity: Writing Maghribi Women as Postcolonial Subjects. In *Ali Abdullatif Ahmida Beyond Colonialism and Nationalism in the Maghrib: History, Culture, and Politics*. Palgrave.
- Grey, T. (2013). *The Undercover Director*. Financial Times.
- Hillauer, R. (2005). *Encyclopedia of Arab Women Filmmakers*. American University in Cairo Press.
- Hood, N. (2010). *Klasik yang Terlupakan dari Tadi*. "Klasik Yang Terlupakan Tadi".
- Mahmudah, R. (2019). Penggambaran Perempuan Arab Saudi Oleh Media Daring (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Media Al-Jazeera dan Al-Madina). In *Progress in Retinal and Eye Research* (Vol. 561, Issue 3).
- Malak. (2005). *Muslim Narratives and the Discourse of English*. State University of New York Press.
- Malti-Douglas, F. (2023). Medicines of the soul: Female bodies and sacred geographies in a transnational Islam. In *Medicines of the Soul: Female Bodies and Sacred Geographies in a Transnational Islam*. <https://doi.org/10.2307/3712342>
- Moore, L. (2008). Arab, Muslim, Woman: Voice and Vision in Postcolonial Literature and Film. In *Arab, Muslim, Woman: Voice and Vision in Postcolonial Literature and Film*. <https://doi.org/10.4324/9780203927724>
- Palvides, D. (2014). "Bab-Sama Maftouh Overview." The New York Times.
- Prasasti, N. (2016). *Penggambaran Perempuan dalam Film Wadjda* [Skripsi]. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Ratna, N. Kutha. (2018). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif. *Pustaka Pelajar*, 1(69).

- Ratri, L. (2011). Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim. *Forum*, 39(2).
- Rizqi, F. (2021). *Tamthil Rajuliah Al Untsa Fi Film Wadjdah Li Haifa Mansour (Dirasah Tahliliyah Simiya'iyah Li Roland Barthes)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Roxborough, S. (2012). *Cannes 2012: Saudi Arabia's First Female Director Brings 'Wadjda' to Fest.* https://www.hollywoodreporter.com/translate/goog/news/general-news/saudi-arabia-wadjda-cannes-324596/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=en&x_tr_pto=wapp&x_tr_hist=true.
- Sharwell, T. (1999). Bodies in Representation: Contemporary Arab Women's Art. In *Fran Lloyd Contemporary Arab Women's Art: Dialogues of the Present*. Women's Art Library.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini." *Acta Diurna*, IV (1).
- Sugiyono, S. (2013). Feminisme Di Dunia Muslim: Menguak Akar Perdebatan Antara Paham Konservatif Dan Reformis. *THAQAFIYYAT*, 14(1).